

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan populasi adalah masalah besar yang dihadapi oleh semua negara, termasuk Indonesia, yang tumbuh sangat cepat. Diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 285.042.088 orang pada tahun 2025, sekitar 3,47% dari total populasi dunia. Ledakan populasi meningkatkan angka kematian maternal di Indonesia. Pada tahun 2023, angka kematian maternal mencapai 305 per 100.000 kelahiran. Target untuk tahun 2024 adalah 183 per 100.000 kelahiran, dan untuk tahun 2030, targetnya adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup sesuai dengan Tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. (World Health Organization, 2024) Penyebab ledakan ini adalah kurangnya pengetahuan dan kebiasaan yang memadai. Keikutsertaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih tergolong rendah pada wanita usia subur dan rendahnya minat pasangan usia subur dalam menentukan pilihan kontrasepsi. (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2024)

Metode kontrasepsi jangka pendek, seperti pil KB atau suntik KB, bekerja dengan mengubah hormon tubuh untuk mencegah ovulasi (pelepasan sel telur) atau menghalangi sperma untuk mencapai sel telur. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada penggunaan yang rutin dan konsisten. Jika penggunaan tidak rutin, misalnya pil KB lupa diminum atau suntik KB tidak dilakukan sesuai jadwal, maka hormon tubuh tidak akan teratur, dan ovulasi mungkin masih terjadi, meningkatkan risiko kehamilan. Jika tidak mengatur jarak kelahiran, khususnya dengan jarak yang terlalu dekat, dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Hal ini karena ibu mungkin tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk pulih dari kehamilan sebelumnya, sehingga tidak dapat memberikan nutrisi yang optimal untuk bayi baru lahir dan anak sebelumnya.

Jika nutrisi tidak optimal maka akan menimbulkan stunting. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas 2023, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6%. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup mereka di masa depan. Stunting terjadi akibat gizi buruk yang kronis pada

1.000 hari pertama kehidupan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh, status gizi ibu, lingkungan, dan kesehatan keluarga secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2024), Angka stunting di Kabupaten Bulungan masih terbilang sangat tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) angka stunting di Bulungan mencapai 22,6 persen. Angka tersebut merupakan angka tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Utara. Menurut Data Rekapitulasi Gizi Puskesmas Tanah Kuning terdapat balita stunting di Desa Tanjung Agung sebanyak 2 balita sangat pendek dan 1 balita pendek pada tahun 2025.

Selain gizi buruk, pola makan, pola asuh anak, dan penyakit menular, faktor lain yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan adalah tradisi atau kebiasaan. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dan dilestarikan oleh masyarakat, yang menganggap dan menilai adat istiadat yang ada sebagai yang paling adil dan terbaik. Salah satu adat istiadat yang masih berlaku hingga saat ini adalah suami atau laki-laki mempunyai derajat atau kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan, sehingga pendapat laki-laki lebih diberi bobot dibandingkan pendapat perempuan (Nasruloh dan Hidayat, 2022). Terakhir, tradisi keagamaan yang menyatakan bahwa memiliki banyak anak identik dengan keberuntungan juga hadir.

Salah satu program yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah stunting pada balita yaitu mengikuti program keluarga berencana, dimana ibu dapat membuat rencana perencanaan jarak jauh kehamilan melalui penggunaan alat kontrasepsi. Kontrasepsi yaitu tentang menghentikan pembuahan sel telur oleh sperma atau mencegah sel telur yang telah dibuahi menempel pada rahim. Ada banyak metode kontrasepsi, tetapi tidak ada yang sepenuhnya dapat diandalkan. Beberapa metode bekerja lebih baik daripada yang lain. Efektivitasnya sering kali bergantung pada seberapa baik seseorang mengikuti petunjuk. Hal ini dapat berbeda antara penggunaan yang umum, yang mungkin tidak selalu konsisten, dan penggunaan yang sempurna, di mana semua petunjuk diikuti dengan tepat. (Ikhtiyaruddin et al., 2022)

Metode kontrasepsi memiliki berbagai macam dan jenis, salah satunya metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), terdapat 2 bentuk dalam metode MKJP yaitu IUD dan Implan. IUD adalah salah satu bentuk kontrasepsi yang dipasang di rahim, sangat efektif dan

aman, berukuran kecil, terbuat dari plastik fleksibel, berbentuk T, dan dililit kawat tembaga tipis. Metode ini dimasukkan oleh tenaga medis yang berkualifikasi ke dalam rahim wanita melalui vagina dan leher rahim, memberikan perlindungan lebih lama terhadap kehamilan hingga 5-8 tahun tergantung jenis IUD yang dipakai dan bebas hormon. Implan adalah sejenis metode kontrasepsi yang terbuat dari karet silastik yang mengandung hormon. Implan dipasang di lengan atas dengan lama kerja tiga tahun. (Ikhtiyaruddin et al., 2022)

Salah satu strategi efektif dalam Program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 di Indonesia, bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan populasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan penggunaan kontrasepsi. Program KB di Indonesia akan lebih fokus pada Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk meningkatkan efektivitas. Target nasional untuk pengguna MKJP yaitu 26,75% pada tahun 2022 dan 28,9% pada tahun 2024. Upaya ini bertujuan meningkatkan jumlah peserta KB dan memperbaiki layanan kontrasepsi jangka panjang, serta mengurangi risiko putusya penggunaan kontrasepsi. Pasangan Usia Subur (PUS), terutama perempuan usia subur, menjadi sasaran utama program ini. (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2024)

Tabel 1.1 Jumlah Peserta KB Aktif Kabupaten Bulungan

Jenis KB	2023
IUD	1.033
Implan	1.434
MOW	624
MOP	19
Kondom	636
Suntikan	8.336
Pil	3.743
Jumlah	15.820

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara, 2025)

Berdasarkan data diatas, prevalensi peserta KB MKJP tahun 2023 (19,65%), peserta KB jangka pendek tahun 2023 (80,35%). Dapat disimpulkan bahwa peserta KB Metode Jangka Panjang lebih rendah dibandingkan dengan Metode jangka pendek. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam menggunakan MKJP. Pengetahuan

merupakan hasil persepsi atau pemahaman manusia terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya. Pengetahuan akan menumbuhkan keyakinan yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Informasi yang akurat mengenai program KB yang mencakup berbagai bentuk kontrasepsi akan meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi tertentu oleh masyarakat.

Kontrasepsi jangka panjang memiliki keuntungan lebih efektif dalam mengendalikan kehamilan daripada kontrasepsi jangka pendek. MKJP merupakan alat kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka waktu panjang, yaitu lebih dari dua tahun. Tindakan ini juga dapat mengakhiri kehamilan secara permanen jika terjadi sindrom pascapersalinan (PPS). MKJP mencakup metode kontrasepsi berikut: IUD, implan, MOP dan MOW. Edukasi dan informasi mengenai MKJP tentunya menjadi kewajiban pemerintah agar tersampaikan dan diterima oleh masyarakat serta menimbulkan minat dalam pemanfaatannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Menurut hasil penelitian (Nasution et al., 2022) di Desa Tanjung Mudo, oleh Bidan Kecamatan Pangkalan Jambu, pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang cukup (55,6%), dan 23 responden yang menerima kontrasepsi jangka panjang di desa Tanjung Mudo, kecamatan Pangkalan Jambu, menggunakan metode kontrasepsi non MKJP (63,9%), dan ada hubungan antara faktor pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang pada akseptor dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Desa Tanjung Mudo Kabupaten Pangkalan Jambu dengan nilai p sebesar 0,024.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PUSTU Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan pada bulan April 2025. Berdasarkan data dari buku Register Sasaran PUS, jumlah penduduk 1511 yang terdiri dari Laki-laki total 813 jiwa dan Perempuan total 698 jiwa. PUS yang menjadi peserta KB adalah pasangan usia subur yang suami/istrinya sedang memakai atau menggunakan salah satu metode atau cara kontrasepsi modern pada tahun pelaksanaan pendataan keluarga. Jumlah peserta aktif KB 128, dengan rincian akseptor kondom 3 orang, suntikan 50 orang, pil 26 orang, IUD 1 orang, Implan 42 orang, dan MOW 6 orang. (Arsip PUSTU Tanjung Palas Timur, 2025)

Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus di tingkatkan. Karena masih banyak ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus di gunakan pasca melahirkan.

Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih kelak setelah melahirkan anak. Jika akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan menghentikan penggunaan alat kontrasepsi.

Peneliti melakukan wawancara singkat kepada 5 ibu akseptor KB untuk mengetahui rendahnya minat ibu menjadi akseptor MKJP. Terdapat 4 ibu mengaku sudah menggunakan KB dengan metode jangka pendek, ibu tidak menggunakan MKJP karena belum mengetahui manfaat dan jenisnya, lalu merasa khawatir setelah menggunakan KB akan mengganggu aktifitasnya dan ibu belum mendapat dukungan dari suami untuk menggunakan MKJP. Terdapat 1 orang Ibu menggunakan IUD, alasan ibu memilih MKJP karena ibu sebelumnya sudah mengetahui manfaat dari MKJP yang dijelaskan oleh Bidan, dan dengan dibantu Bidan dalam pengambilan keputusan ber-KB, ibu merasa sesuai dengan keinginannya untuk menggunakan KB yang minim risiko serta aman dan nyaman.

Dari data dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang MKJP dengan Pemilihan MKJP pada Wanita Usia Subur Di Pustu Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang MKJP dengan Pemilihan MKJP pada Akseptor KB Di PUSTU Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang MKJP dengan pemilihan MKJP pada akseptor KB di PUSTU Tanjung Agung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang MKJP pada akseptor KB di PUSTU Tanjung Agung.
- b. Mengidentifikasi gambaran pemilihan MKJP pada akseptor KB di PUSTU Tanjung Agung.
- c. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan MKJP pada akseptor KB di PUSTU Tanjung Agung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk perkembangan ilmu tentang asuhan kebidanan. Serta dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode kontrasepsi jangka panjang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Akseptor KB

Meningkatkan pengetahuan pada akseptor KB terkait manfaat metode kontrasepsi jangka panjang untuk diri sendiri dalam keberhasilan pengambilan keputusan sehingga klien dapat menggunakan KB sesuai dengan kebutuhan secara aman dan nyaman.

###### b. Bagi PUSTU Tanjung Agung

Menjadi wacana baru bagi PUSTU Tanjung Agung, sebagai bahan masukan serta informasi, terutama sebagai fasilitas layanan kesehatan dalam menjalankan program metode kontrasepsi jangka panjang.

###### c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dalam suatu pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian yang dilakukan, dan dapat memberikan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi & KB.

